



IDENTIFIKASI KESULITAN MEMPELAJARI BAHASA JEPANG PADA SISWA SMA ISLAM SUDIRMAN AMBARAWA

Septian Hardiansyah✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Agustus 2012

Keywords:
Difficulty learning
Identification
Japanese language

Abstrak

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Namun pasti ada kendala setiap proses pembelajaran, baik dari faktor sekolah, guru maupun murid. Bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing, bukan hal yang mudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa Jepang. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi penguasaan bahasa ibu tertentu yang sudah terdapat dalam dirinya. Hal ini terjadi pada siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa yang mengalami kesulitan mempelajari bahasa Jepang. Dari hasil tes diidentifikasi 28,1% siswa mengalami kesulitan di huruf hiragana, 65% kesulitan katakana, 37,5% kesulitan kanji, 53,1% kesulitan pola kalimat dan 46,6% kesulitan partikel. Adanya perbedaan struktur bahasa menjadi faktor utama siswa mengalami kesulitan mempelajari bahasa Jepang dengan presentase tingkat kesulitan 48,3%, kemudian adanya faktor perbedaan huruf dengan presentase tingkat kesulitan 44,4%.

Abstract

The evidence that a person has learned is there are change in the person's behavior. For example, from not knowing to knowing, from not understanding to understanding. The results of study will look at any changes in these aspects. But surely there are obstacles every learning process, both of these factors, teachers and students. For learning Japanese as a foreign language, not an easy thing to learn and master the Japanese language. This is one of them influenced certain mastery of the mother tongue has been found in him. This happens at high school students Sudirman Ambarawa Islam who have trouble learning Japanese. The test results identified 28.1% of students have difficulty in letter hiragana, 65% in letter katakana letter, 37.5% in kanji, 53.1% in the sentence patterns and 46.6% in particles. The structure differences of language becomes a major factor, so the students have trouble learning Japanese until 48.3%, then difficulty percentage of the letter differences factor average 44.4%.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: hardiansyahfbs@unnes.ac.id

Pendahuluan

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang relatif tetap. Hal ini seperti diungkapkan oleh Anni (2007) bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan ia mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Dalam proses ini perubahan tidak terjadi sekaligus tetapi terjadi secara bertahap tergantung pada faktor-faktor pendukung belajar yang mempengaruhi siswa. Faktor-faktor ini umumnya dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik pancaindra, dan skema berpikir. Faktor ekstern merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa yang mengkondisionkannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar-mengajar, strategi belajar-mengajar, fasilitas belajar dan dedikasi guru. Keberhasilannya mencapai suatu tahap hasil belajar memungkinkannya untuk belajar lebih lancar dalam mencapai tahap selanjutnya.

Proses belajar pada akhirnya diharapkan diperoleh hasil yang memuaskan. Akan tetapi, banyak kendala yang dihadapi ketika proses belajar berlangsung, sehingga hasil yang dicapai tidak sebaik yang diharapkan. Kendala tersebut menjadi sebuah kesulitan dalam belajar. Sutedi (2009) menyatakan bahwa kesulitan belajar anak adalah karena suatu gangguan dalam proses belajar. Mereka memerlukan teknik belajar yang khusus untuk mengatasi kesulitan itu. Tingkat kesulitan setiap siswa tidak sama, jenis dan gejala-gejalanya pun beraneka ragam.

Bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa asing, bukan hal yang mudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa Jepang. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi penguasaan bahasa ibu tertentu yang sudah terdapat dalam dirinya, sehingga sulit untuk memahami bahasa asing lain yang dianggap baru. Menurut Mudikawaty dalam Nurlaelatin (2009) bahwa bahasa Jepang yang dipelajari di SMA adalah bahasa Jepang tingkat dasar, tetapi karena adanya perbedaan huruf, perbedaan ucapan, perbedaan struktur bahasa, perbedaan penggunaan bahasa, gender dan perbedaan sosio-kultural antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang, maka pembelajar sering mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menguasai bahasa Jepang.

Seiring perkembangan majunya dunia pendidikan, banyak metode dan media pembelajaran baru yang diterapkan oleh pengajar dalam

mengajar bahasa Jepang, tetapi hal tersebut tidak sepenuhnya mendukung siswa agar dapat memahami apa yang dipelajari. Masih sering terjadi kendala dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang, baik dari kemampuan siswa sendiri yang lemah, kurangnya sarana dan prasarana, maupun dari guru itu sendiri. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Hal ini terjadi pada siswa kelas XII Bahasa SMA Islam Sudirman Ambarawa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hal ini dibuktikan dengan hasil ujian tengah semester satu tahun ajaran 2011/2012 yang menunjukkan rendahnya kemampuan bahasa Jepang dengan nilai rata-rata kelas 52.6 dari 27 siswa kelas XII Bahasa II SMA Islam Sudirman Ambarawa. Batas KKM bahasa Jepang di SMA Islam Sudirman adalah 70.00. Dari 27 siswa nilai ujian tertinggi dengan nilai 84, dan nilai terendah 24. Siswa yang mendapat nilai >70 ada 7 siswa, dan siswa yang mendapat nilai <70 ada 20 siswa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII Bahasa SMA Islam Sudirman Ambarawa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Data tersebut penulis peroleh dari hasil observasi awal yang dilaksanakan pada bulan november 2011. Dari data tersebut penulis bermaksud untuk mengidentifikasi kesulitan mempelajari bahasa Jepang pada siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan dan faktor apa saja yang menyebabkan siswa kelas XII Bahasa SMA Islam Sudirman Ambarawa mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII Bahasa SMA Islam Sudirman Ambarawa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XII Bahasa II SMA Islam Sudirman Ambarawa yang terdiri dari 27 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes. Tipe soal yang diberikan berupa 26 soal pilhan ganda dan 14 soal isian. Pada penelitian ini, penulis mengukur tingkat realibilitas internal dengan teknik belah dua (Arikunto, 2006). Dalam teknik ini, tes dilakukan hanya satu kali, tetapi datanya dibagi menjadi dua. Jawaban yang diberikan oleh tiap sampel dibagi menjadi dua berdasarkan pada soal yang bernomor ganjil (sebagai variabel X) dan soal yang bernomor genap (sebagai variabel Y). Setelah itu dicari angka korelasinya. Dari perhitungan uji reabilitas meng-

gunakan menggunakan rumus korelasi diperoleh angka korelasi 0,589. Kemudian angka ini dihitung dengan menggunakan rumus reliabilitas penuh dalam teknik belah dua, dan diperoleh angka korelasi penuh sebesar 0,741. Angka ini termasuk kedalam kategori tinggi(kuat), artinya layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Jepang meliputi :

Huruf *Hiragana*, siswa mengalami kesulitan dalam bentuk huruf yang mirip, seperti *me* (め), *nu* (ぬ) dan *ne* (ね). Siswa kesulitan dalam penulisan huruf *tsu* (つ) kecil, *ya* (や) kecil, *yo* (よ)kecil, sehingga mengakibatkan arti kata yang sebenarnya menjadi salah. Misal *byouin* (びょういん) ditulis *biyouin* (びょういん). Presentase kesulitannya yaitu 28.1%, dengan kriteria kesulitan rendah.

Huruf *Katakana*, siswa kesulitan untuk membedakan bentuk huruf yang mirip, seperti huruf *tsu* (ツ) dengan *shi* (シ), huruf *ru* (ル) dengan *re* (レ) dan *n* (ン) dengan *so* (ソ). Siswa juga kesulitan dalam pembentukan huruf *jo* (ジョ) dan *jya* (ジャ) dalam penulisan kosakata *Jogujakaruta*, huruf *ti* (ティ) pada *Kantin*. Presentase kesulitannya yaitu 65%, dengan kriteria kesulitan sedang.

Kanji, siswa kesulitan untuk menghafal kanji yang sudah dipelajari. Hal ini terjadi karena siswa jarang sekali menggunakan kanji dalam belajar bahasa Jepang. Presentase kesulitannya yaitu 37,5%, dengan kriteria kesulitan rendah.

Pola Kalimat, siswa kesulitan dalam penggunaan kata kerja,kata benda dan kata sifat,baik dalam bentuk sekarang atau bentuk lampau. Siswa kesulitan dalam penggunaan kata tunjuk untuk kata benda. Siswa masih sering tertukar penggunaannya dengan kata ganti benda (これ、それ、あれ). Presentase kesulitannya yaitu 53.1%, dengan kriteria kesulitan sedang.

Partikel, siswa kesulitan dengan perbedaan penggunaan partikel partikel *で* dan *に*. Presentase kesulitannya yaitu 46.6%, dengan kriteria sedang.

Faktor yang menyebabkan siswa kelas XII

Bahasa II SMA Islam Sudirman kesulitan mempelajari bahasa Jepang secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu :

Perbedaan huruf, dalam faktor ini meliputi huruf hiragana, katakana dan kanji. Huruf menjadi hal yang paling pokok dalam mempelajari bahasa jepang dan sangat berpengaruh dalam penguasaan bahasa jepang. Dari ketiga variabel ini diperoleh presentase kesulitan 44,4%, dengan kriteria kesulitan sedang.

Perbedaan struktur bahasa, dalam faktor ini meliputi pola kalimat dan partikel. Kemampuan siswa untuk merangkai kalimat dengan benar sangatlah kurang, apalagi ditambah dengan partikel setiap kalimat. Dari kedua variabel ini diperoleh presentase kesulitan 51,2%, dengan kriteria kesulitan sedang.

Simpulan

Berdasarkan hasil tes dapat disimpulkan bahwa teridentifikasi siswa mengalami kesulitan pada huruf *Hiragana* dan *Kanji* pada tingkat kesulitan rendah, setelah itu kesulitan pada huruf *Katakana*, partikel dan pola kalimat pada tingkat kesulitan sedang. Faktor yang menyebabkan siswa kelas XII Bahasa II SMA Islam Sudirman kesulitan mempelajari bahasa Jepang secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu : adanya perbedaan huruf dan adanya perbedaan struktur bahasa.

Daftar Pustaka

- Anni, C.T. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang; UPT Unnes Press
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta
- Nurlaelatin. 2009. *Analisis Kesulitan Belajar Kosakata Bahasa Jepang Siswa Kelas XII Bahasa SMAN 1 Warungkiara Tahun Ajaran 2008/2009*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia
- Sutedi, D. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung ; UPI Press